IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN LITERASI BACA TULIS DI SEKOLAH INKLUSI SDN SUMBERSARI 2 MALANG

Liyya Mutimmatud Daroini
Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang
liyyamuti07@gmail.com

Abstrak: Literasi baca tulis di kelas I merupakan literasi baca pemula. Membaca dan menulis mempunyai hubungan erat, ketika peserta didik sering membaca maka hasil tulisan peserta didik akan baik, karena dengan membaca peserta didik mempunyai banyak pengetahuan dan wawasan mengenai kosa kata. Fokus penelitan ini yaitu pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis dengan kurikulum merdeka belajar di kelas I sekolah inklusi SDN Sumbersari 2 Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis dengan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum merdeka belajar di kelas I sekolah inklusi SDN Sumbersari 2 Malang. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kelas (deskriptif), karena penelitian ini dilakukan didalam kelas dan menghasilkan data dalam bentuk mengenai implementasi pembelajaran literasi baca tulis di sekolah inklusi SDN Sumbersari 2 Malang. Kehadiran peneliti sangat diperlukan karena peneliti sebagai pengamat, pengumpul, penganalisis, penyimpul, serta pelapor data. Latar penelitian berada di SDN Sumbersari 2 Malang. Hasil penelitian pada pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis dengan kurikulum merdeka belajar di kelas I dilakukan di ruang kelas/ kelas reguler (inklusi penuh) pada pelaksanaannya pendidik menggunakan media visual berupa buku paket dan papan tulis untuk peserta didik reguler, hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) dan gangguan pendengaran ringan. Tidak ada perbedaan media pembelajaran yang digunakan pendidik kepada peserta didik reguler, hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) dan gangguan pendengaran ringan. Materi yang diberikan pendidik sesuai dengan modul ajar, perbedaan pendidik lebih memperhatikan peserta didik hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) dan gangguan pendengaran ringan pada saat pembelajaran literasi baca tulis. Metode yang digunakan pendidik yaitu metode membaca suku kata dan mengeja. Pendidik juga memberikan waktu lebih untuk peserta didik hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) dan gangguan pendengaran ringan. Kesimpulan pada penelitian peserta didik melakukan pemnbelajaran literasi baca tulis di kelas inklusi penuh. Media yang digunakan pendidik berupa buku paket dan papan tulis. Pendidik menggunakan metode mambaca dan menulisa pemulaan dengan metode eja dan suku kata.
Kata kunci: Literasi, hiperaktif/ADHD, pelaksanaan.

PENDAHULUAN

Literasi sekolah merupakan kemampuan peserta didik untuk mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, salah satunya melihat, menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Kemendikbud, 2016). Literasi pada pembelajaran jenjang membaca pemula kelas rendah

dan tinggi memiliki kelompok. Anindya, dkk, (2019) menjabarkan bahwa terdapat kelompok pada jenjang membaca pemula kelas rendah yaitu: (1) kemampuan fonetik yaitu mengeja sebagian kombinasi huruf-huruf (konsonan dan vokal) secara mandiri dan dengan bantuan. (2) Pemahaman kosa kata. (3) Pemahaman tata bahasa. (4) kemampuan menggunakan konteks. (5) Kemampuan menginterpretasi dan merespons bacaan. (6) perilaku membaca, kemampuan mendengar dan menyimak sepanjang waktu ketika membaca dengan panduan/dibacakan.

Menurut Wahyuni (2010:8), membaca merupakan proses bersifat fisik dan psikologis. Proses bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual pembaca mengenali dan membedakan gambar bunyi beserta dan kombinasinya. Membaca merupakan suatu bagian dari penguasaan bahasa bunyi yang dilukiskan dengan simbol-simbol visual seperti membaca huruf dengan variasi gambar yang disukai oleh anak dan membaca persuku kata seperti ba, bi, bu, be, bo (Utami, dkk, 2022). Dilihat dari segi terdengar atau tidaknya suara seorang pembaca waktu membaca, dapat dibagi atas: (a) membaca nyaring, bersuara, dan lisan, (2)Membaca dalam hati. Menurut (Tarigan, 2015:23).

Menurut Dalman (2016:3), menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian suatu pesan atau informasi secara tertulis dengan pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis juga dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, pada kegiatan ini penulis harus terampil untuk memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata (Tarigan, 2008:3-4).

Terdapat tujuan menulis antara lain, sebagai berikut: (1) Menulis dapat membantu peserta didik untuk memahami bagaimana caranya ekpresi tulis (Tarigan, 2008:9); (2) Menulis dapat mendorong peserta didik mengekspresikan diri secara bebas dalam tulisannya (Tarigan, 2008:9); (3) Menulis dapat mengajarkan peserta didik menggunakan bentuk yang tepat dan serasi pada ekpresi tulis (Tarigan, 2008:9); (4) Menulis dapat mengembangkan pertumbuhan bertahap pada menulis dengan cara membantu peserta didik menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara beban (Tarigan, 2008:9).

Menurut Kemdikbud (2021), terdapat kelebihan dari kurikulum merdeka antara lain: pembelajaran berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik, peserta didik dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan projek memberikan peluang lebih luas pada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi peserta didik serta pengetahuan peserta didik pada tiap mata pelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) umum yang dijabarkan Kemendikbud (2021:23) untuk pembelajaran literasi baca tulis di kelas I pada fase A, antara lain sebagai berikut; (1)Membaca, peserta didik memahami kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan konteks kalimat dan gambar/ ilustrasi. Peserta

didik merangkai suku kata (kombinasi kv dab kvk) menjadi kata yang sering ditemui. (2)Menulis, peserta didik menuliskan namanya sendiri, mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan berdasarkan beberapa kata kunci dan gambar, menuliskan beberapa kata yang sering ditemui sehari-hari, baik secara mandiri maupun secara terpadu. Dengan bimbingan, peserta didik menuliskan beberapa kata kunci dari pengalaman, pengamatan, atau menuliskan ulang kata dari buku yang dibacakan kepadanya.

Pelaksanan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam menerapkan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Nana Sudjana, 2010:136). Pelaksanaan pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a. Kegiatan Awal

Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat kegiatan awal pembelajaran yaitu membuka pembelajaran, kegiatan ini dilakukan pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Setelah kegiatan awal terdapat kegiatan ini yaitu penyampaikan materi pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi pendidik menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalakan penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan pendidik.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir meruapakan kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini pendidik melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik.

Bardasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan berlangsungnya proses interaksi pendidik dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu alat yang dapat digunakan pendidik sebagai perantara komunikasi pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik, media pembelajaran juga digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah (Wati, 2016 : 3).

Media pembelajaran mempunyai banyak fungsi antara lain: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompesantoris (Wati, 2016: 10) antara lain sebagai berikut:

1) Atensi, fungsi media untuk menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik agar berkosentrasi mengenai materi pembelajaran yang ditampilkan dan disertai dengan teks materi pembelajaran (Wati, 2016 : 10).
2) Afektif, fungsi media pembelajaran ketika belajar dan membaca teks yang bergambar dapat dilihat dari kenyamanan peserta didik (Wati, 2016 : 10).
3) Kognitif, fungsi media pembelajaran yang dapat dilihat dari tampilannya (Wati, 2016 : 10).

4) Kompensatoris, fungsi dari media pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil penelitian. Media pembelajaran memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu peserta didik yang lemah dalam membaca dan mengorganisasikan informasi dalam teks supaya peserta didik mudah mengingatnya kembali (Wati, 2016 : 10).

Menurut Wati (2016: 4-5), terdapat beberapa jenis media pembelajaran antara lain sebagai beriku:

1) Media visual yaitu media yang memiliki beberapa unsur, berupa bentuk, warna, tekstur, dan garis pada penyajiannya. Media ini dapat menampilkan hubungan antara isi materi yang disampaikan dengan kenyataan (Wati, 2016:5).
2) Media audio visual yaitu media ini menampilkan gambar dan suara secara bersamaan saat menyampaikan informasi atau pesan berupa materi pembelajaran (Wati, 2016:5).
3) Komputer yaitu perangkat yang memiliki aplikasi-aplikasi yang menarik dan dapat dimanfaatkan oleh pendidik atau peserta didik dalam proses pembelajaran (Wati, 2016: 6).
4) Media *Microsoft Power Point* yaitu perangkat lunak atau aplikasi yang diciptakan khusus untuk menangani perancangan presentasi grafis dengan mudah dan cepat. *Microsoft power point* amat terkenal dan banyak digunakan oleh berbagai kalangan, professional, akademisi, praktisi, dan pemula untuk kegiatan presentasi (Wati, 2016: 6).
5) Internet yaitu media komunikasi yang banyak digunakan untuk beberapa kepentingan. Pada proses belajar-mengajar, media internet sangat membantu untuk menarik minat peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik (Wati, 2016:7).
6) Multimedia yaitu perpaduan dari berbagai bentuk elemen informasi berupa teks, grafik, gambar, foto, animasi, video dan audio yang digunakan sebagai sarana penyampaian tujuan tertentu (Wati, 2016: 8).

Menurut (Smith, 2018: 46), inklusi merupakan sistem yang diterapkan di sekolah formal untuk penerimaan peserta didik yang memiliki hambatan dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Menurut Herawati (2010: 2), pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak berkebetuhan khusus untuk mengikuti proses belajar bersama teman sebayanya yang dilakukan di sekolah regular terdekat dengan tempat tinggalnya. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang diterapkan disekolah formal yang menyediakan dan memfasilitasi seluruh peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial maupun kondisi lainnya, sistem pendidikan yang menjadikan seluruh peserta didik untuk belajar bersama-sama tanpa melihat perbedaan dan tidak adanya deskriminasi. Terdapat bentuk kelas di sekolah inklusi yang dijabarkan Garnida (2015: 51) antara lain sebagai berikut.

1) Kelas reguler (inklusi penuh), peserta didik berkebutuhan khusus pada pembelajarannya bersama peserta didik reguler sepanjang pembelajaran dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2) Kelas reguler dengan *cluster*, peserta didik berkebutuhan khusus

pada pembelajarannya bersama peserta didik reguler di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3) Kelas reguler dengan *pull out*, peserta didik berkebutuhan khusus pada pembelajarannya bersama peserta didik reguler di kelas reguler namun pada waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan GPK (Guru Pendamping Khusus).
4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, peserta didik berkebutuhan khusus pada pembelajarannya bersama peserta didik reguler di kelas reguler dalam kelompok khusus dan pada waktu tertentu peserta didik berkebutuhan khusus pada pembelajarannya bersama peserta didik reguler di kelas reguler dalam kelompok khusus.
5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, peserta didik berkebutuhan khusus pada pembelajarannya di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun pada bidang tertentu bisa belajar bersama peserta didik reguler di kelas reguler.
6) Kelas khusus penuh, peserta didik berkebutuhan khusus pada pembelajarannya di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

1) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), anak yang dalam pendidikan membutuhkan pelayanan yang khusus, sxberbeda pada anak reguler (Garnida, 2015 :1).

Hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*)

Menurut Siron, dkk (2020), hiperaktivitas/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) dicirikan dengan pola gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktif-impulsif yang terus-menerus dan menetap, ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) merupakan salah satu kondisi psikiatri yang paling sering terjadi pada masa kanak-kanak, hal ini dapat terjadi karena adanya masalah genetik, bahan kimia, virus, masalah kehamilan, persalinan serta kondisi yang dapat mengintervensi penyebab rusaknya jaringan otak manusia. Hiperaktivitas sering dihubungkan dengan masalah perhatian, hiperaktivitas biasanya menunjukkan pada gerakan fisik seperti berlari-lari, mengeliat, banyak bicara, tidak duduk di tempatnya yang diikuti dengan masalah perhatian (Smith, 2018: 81).

Gangguan pendengaran ringan (*slight hearing lost*), merupakan seseorang yang mengalami kehilangan pendengaran antara 27 dan 40 desibel (Smith, 2018: 273). Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran ringan ini hanya mengalami kesulitan dalam mendengar suara sayup-sayup dan suara dari jarak yang jauh. Seseorang dengan gangguan pendengaran ringan dapat memakai alat bantu dengar, seseorang dengan gangguan ini juga membutuhkan terapi wicara (*speech therapy*) untuk membantu perkembangan ucapan dan membetulkan pola-pola ucapan yang salah.

METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang diperoleh dari penelitian merupakan gambaran dan deskripsi mengenai ***Implementasi Pembelajaran Literasi Baca Tulis di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 2 Malang*** data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data alamiah. Data alamiah merupakan data yang didapat

secara langsung sesuai apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kelas (deskriptif) karena pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis yang dilakukan di kelas. Penelitian ini dapat memperinci dalam mendeskripsikan dan mengamati implementasi literasi baca tulis dengan kurikulum merdeka belajar pada saat pembelajaran di kelas I yang ada di SDN Inklusi Sumbersari 2 Malang.

Latar Penelitian

Latar penelitian yang akan diteliti berada di SDN Sumbersari 2 Malang yang letaknya berada di Jl. Bendungan Sutami 1 No.24, Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145 Telepon : (0341) 574944. Peneliti memilih sekolah ini karena SDN Sumbersari 2 Malang merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Malang sebagai sekolah model inklusi di kota Malang. SDN Sumbersari 2 Malang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem inklusi, di SDN Sumbersari 2 Malang terdapat peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus, peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SDN Inklusi Sumbersari 2 Malang yang berada di kelas I yaitu hiperaktif dan gangguan pendengaran ringan.

Sumber Data Penelitian

Terdapat 2 sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara langsung dengan pendidik dan *shadow teacher* yang berada di SDN Inklusi Sumbersari 2 Malang. Sedangkan sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan dokumentasi, perekaman suara, perekaman video, pengambilan gambar atau foto yang ditemui pada saat pembelajaran berlangsung di kelas.

Prosedur Pengumpulan Data

Pada prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Peneliti juga mengambil data mengenai objek penelitian yaitu ***Implementasi Pembelajaran Literasi Baca Tulis di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 2 Malang***

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik salah satu teknik mengumpulkan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar, dan elektronik. Supaya penelitian lebih terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang akan dijadikan acuan untuk membuat kisi-kisi dokumentasi.

Tabel kisi-kisi dokumentasi

No.	Komponen	Indikator
1.	Pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis.	a. Proses pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis. b. Video

Keterangan kode:
D : Dokumentasi
ATP : Alur Tujuan Pembelajaran
MA : Modul Ajar

2. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti mengamati pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran literasi baca tulis dengan kurikulum merdeka belajar di kelas I secara langsung dikelas dan ruang sumber. Selain observasi peneliti juga melakukan perekaman dan catatan lapangan. Supaya penelitian lebih terarah, peneliti terlebih dahulu

menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang akan dijadikan acuan untuk membuat pedoman observasi.

Tabel kisi-kisi observasi

No.	Komponen	Indikator
1.	Pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis	a. Proses pembelajaran literasi baca tulis yang dilakukan peserta didik regular. b. Proses pembelajaran literasi baca tulis yang dilakukan peserta didik berkebutuhan khusus. c. Perlakuan yang diberikam pendidik kepada peserta didik regular. d. Perlakuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik berkebutuhan khusus. e. Interaksi dalam proses pembelajaran kepada peserta didik reguler. f. Interaksi dalam proses pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus. g. Kesesuain proses pembelajaran dengan modul.

Keterangan Observasi:
OP : Observasi Peneliti

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi mengenai subyek penelitian (peserta didik regular dan berkebutuhan khusus) yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yang dipercaya untuk memberikan infomasi yang valid dengan melakukan wawancara. Supaya penelitian lebih terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang akan dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara.

Tabel kisi-kisi wawancara

No.	Fokus	Indikator
1.	Pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis.	a. Literasi baca tulis dengan kurikulum merdeka belajar untuk peserta didik regular. b. Literasi baca tulis dengan kurikulum merdeka belajar untuk peserta didik berkebutuhan khusus. c. Perbedaan pelaksanaan literasi baca tulis dengan kurikulum merdeka belajar untuk peserta didik regular dan berkebutuhan khusus.

Keterangan Wawancara:
WP : Wawancara Pendidik

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kegiatan Pendahuluan

Pendidik memasuki kelas, sarana yang digunakan pendidik untuk pembelajaran adalah ruang kelas. Prasarana yang digunakan pendidik papan tulis dan buku paket.

Hal ini terdapat pada panduan observasi yang didipotret pendidik pada saat pembelajaran berlangsung. Bahwa terdapat sarana prasarana yang digunakan pendidik untuk pembelajaran implementasi baca tulis di kelas I SDN Sumbersari 2 Malang.

(OP/15/09/22)

Pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis yang ada di kelas I SDN Sumbersari 2 Malang dilakukan dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum yang digunakan pendidik untuk peserta didik reguler, hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*), dan gangguan pendengaran ringan sama. Pada pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis di kelas I SDN Sumbersari 2 Malang dilaksanakan pendidik diruang kelas. Kegiatan awal pembelajaran literasi baca tulis, pendidik melakukan kegiatan awal sesuai yang ada di Modul Ajar umum yang sudah dirancang pendidik untuk peserta didik reguler, hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*), dan gangguan pendengaran ringan. Hal ini sesuai dengan pendapat Garnida (2015:51), yaitu kelas reguler (inklusi penuh), peserta didik berkebutuhan khusus pada pembelajarannya bersama peserta didik reguler sepanjang pembelajaran dengan menggunakan kurikulum yang sama. Pembelajaran pendidik menyampaikan materi pembelajaran literasi baca pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran berupa buku paket dan papan tulis untuk peserta didik reguler, hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*), dan gangguan pendengaran ringan, sependapat dengan Wati (2016:5) bahwa media visual yaitu media yang memiliki beberapa unsur, berupa bentuk, warna, tekstur, dan garis pada penyajiannya. Media ini dapat menampilkan hubungan antara isi materi yang disampaikan dengan kenyataan. Buku paket dan papan tulis merupakan media pembelajaran visual yang digunakan pendidik untuk pembelajaran literasi baca tulis di kelas I SDN Sumbersari 2 Malang.

Sebelum masuk ke materi pembelajaran pendidik menyuruh dan memperagakan seluruh peserta didik untuk duduk sigap. Selanjutnya pendidik menyuruh peserta berdoa. Pendidik mengecek kehadiran peserta didik satu persatu. Pendidik memberitahukan kepada peserta didik bahwa hari ini belajar Bahasa Indonesia. Selanjutnya pendidik memberikan pertanyaan mengenai materi sebelumnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu etika bersin.

Pendidik bertanya kepada peserta didik mengenai materi pertemuan sebelumnya dan mengulas materi pada pertemuan ke tiga mengenai cara mencuci tangan. Pendidik mengajak peserta didiknya bernyanyi dan memperaktekkan dengan peraga lagu yang berjudul *Cuci Tangan* liriknya sebagai berikut:

Cuci Tangan

Ayo kita cuci tangan
Gunakan sabun tangan
Basahi telapak tangan
Kemudian punggung tangan
Jangan lupa sela jarimu
Lalu kuku jarimu
Ayo gosok kukumu
Basuh dengan air

Hal ini terdapat pada panduan observasi yang didipotret pendidik pada saat pembelajaran berlangsung. Bahwa pendidik pada implementasi pembelajaran literasi baca tulis di kelas I sekolah inklusi SDN Sumbersari 2 Malang, mengulas materi sebelumnya sebelum masuk ke materi baru, menerapkan profil Pancasila pada saat pembelajaran berlangsung yaitu mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, menggunakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dan menggunakan model pembelajaran tatap muka/ langsung.
(OP/15/09/22)

Berikut ini wawancara singkat dengan Bu Sur selaku pendidik kelas.

"Metode yang saya gunakan tatap muka atau direct metode (metode langsung) mbak, pendekatannya ya seperti biasa ceramah, tanya jawab, diskusi. Iya mbak metodenya sesuai dan menyesuaikan. Kalau anak tidak dijelaskan dulu tidak mengertikan." (WP/29/09/22)

b. Kegiatan Inti

Setelah bernyanyi pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini, anak-anak hari ini kita belajar membaca suku kata dan menulis suku kata. Pada kegiatan inti dalam pembelajaran literasi baca tulis pendidik menyuruh peserta didik membuka buku paket, *Ayo dibuka buku paketnya!*. Pendidik menulis suku kata **'Ka-', 'Ki-', 'Ku-', 'Ke-',** dan **'Ko-'** dipapan tulis. Kemudian pendidik menyuruh peserta didik untuk membaca suku kata secara bersama-sama. Setelah itu pendidik menyuruh peserta didik untuk membaca satu-satu suku kata yang ada dipapan tulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni (2010: 8), membaca merupakan proses bersifat fisik dan psikologis, proses bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dengan menggunakan indra visual pembaca mengenali dan membedakan gambar bunyi beserta dan kombinasinya. Diperkuat dengan pendapat Utami, dkk (2022) bahwa membaca merupakan suatu bagian dari penguasaan bahasa bunyi yang dilukiskan dengan simbol-simbol visual seperti membaca huruf dengan variasi gambar yang disukai oleh anak. Selain itu membaca suku kata merupakan salah satu materi yang digunakan pendidik untuk pembaca pemula di sekolah dasar. Literasi pada pembelajaran jenjang kemampuan membaca pemula SD kelas rendah dan tinggi memiliki kelompok kemampuan diantaranya yaitu; (1) kemampuan fonetik yang memiliki dua tingkat kemampuan yaitu mengeja sebagian kombinasi huruf-huruf (konsonan dan vokal), (2) Pemahaman kosa kata, (3) Pemahaman tata bahasa, kemampuan memahami fungsi tanda baca titik, koma, dan tanya, (4) kemampuan menggunakan konteks, (5) Kemampuan menginterpretasi dan merespons bacaan, (6) perilaku membaca, kemampuan mendengar dan menyimak sepanjang waktu (Anindya, dkk, 2019).

Pada literasi baca tulis pemula di kelas I pendidik menggunakan metode eja dan metode suku kata. Pendidik menyuruh peserta didik reguler, hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) untuk membaca suku kata **'Ka-', 'Ki-', 'Ku-', 'Ke-', dan 'Ko-'** dan menulis nama-nama binatang yang berawal huruf K dengan makanan kesukaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni (2010:10), mengenai metode pembelajaran baca tulis permulaan yang menggunakan model pembalajaran induktif tersebut menggunakan metode eja dan suku kata. Metode suku kata ini menyajikan kata-kata yang sudah dikupas menjadi suku kata.Pada kegiatan penutup, pendidik juga melaksanakan sesuai dengan yang ada di modul ajar yaitu dengan mengulas materi yang dipelajari, mengakhiri pembelajaran, berdoa, dan memberitahu materi untuk pertemuan selanjutnya.

Literasi baca dilakukan pendidik pada saat pembelajaran berlangsung. Berikut ini penjelasan dari wawancara singkat dengan Bu Sur selaku pendidik kelas I SDN Sumbersari 2 Malang.

"Literasi baca dilakukan ketika pembelajaran berlangsung mbak. Ada hambatan pada saat literasi baca, karena yang pertama belum semua peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus bisa membaca dengan lancar,

ada yang belum menghafal abjad, sehingga dalam membaca ada beberapa yang mengalami kesulitan termasuk anak-anak berkebutuhan khusus hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) *dan gangguan pendengaran ringan mbak."* (WP/29/09/2022)

Pendidik menyuruh peserta didik untuk membaca nama-nama binatang yang ada di buku paket halaman 74 terdapat gambar dan nama-nama binatang (katak, keledai, kelinci, kutu, kijang, dan kakak tua) pendidik menyuruh peserta didik membaca satu persatu nama-nama binatang yang ada dibuku paket. Peserta didik reguler dapat membaca nama-nama binatang dengan lancar, ada juga peserta didik reguler yang membaca nama-nama binatang dengan kurang lancar. Peserta didik hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) dapat membaca dengan dibantu *shadow teacher* secara berulang-ulang dan pelan-pelan. Sependapat dengan Siron, dkk (2020), hiperaktivitas/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) dicirikan dengan pola gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktif-impulsif yang terus-menerus dan menetap. Saat literasi baca peserta didik harus didampingi *shadow teacher* agar bisa mengikuti pembelajaran literasi baca di kelas, selain itu *shadow teacher* juga sebagai pembimbing pada saat pembelajaran literasi baca berlangsung. Peserta didik gangguan pendengaran ringan membaca dibantu pendidik kelas secara pelan dan berulang. Peserta didik gangguan pendengaran ringan tidak jelas dalam membacanya, hal ini sesuai dengan pengertian gangguan pendengaran ringan (*slight hearing lost*) yang dikemukakan Smith (2018:273), yaitu seseorang yang mengalami kehilangan pendengaran antara 27 dan 40 desibel. Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran ringan ini hanya mengalami kesulitan dalam mendengar suara sayup-sayup dan suara dari jarak yang jauh maka dari itu peserta didik dengan gangguan pendengaran ringan sering tidak memperhatikan ketika pendidik menjelaskan di depan, selain itu peserta didik ini tidak menggunakan alat bantu pada saat pembelajaran literasi baca tulis di kelas.

Penerapan literasi tulis dilakukan pendidik pada saat pembelajaran berlangsung. Berikut ini penjelasan dari wawancara singkat dari Bu Sur selaku pendidik kelas I SDN Sumbersari 2 Malang.

"Penerapan literasi tulis dilakukan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung ya mbak. Penerapan literasi tulis pada saat pembelajaran berlangsung untuk peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus sama, akan tetapi dalam perlakuannya berbeda mbak. Ada hambatan mbak, seperti tata penulisan, sulit membedakan huruf b dan d, anak-anak menuliskan kurangan mbak contohnya membaca anak-anak menuliskannya membca, terus misalnya ada kalimat yang sama ya mbak misalnya membawa buku matematika bahwanya membawa buku Bahasa Indonesia yang ditulis hanya membawa buku matematika yang dibawa itu membawanya tidak ditulis lagi hanya ditulis Bahasa Indonesia. Kurangnya kata dalam menulis kalimat, peserta didik berkebutuhan khusus masih bingung huruf-huruf dan tidak dapat menhafal penulisan hurufnya." (WP/29/09/2022)

Pendidik menyuruh peserta didik untuk melihat gambar-gambar binatang yang ada di buku paket masing-masing peserta didik. Pendidik menyuruh peserta didik untuk menuliskan nama binatang dan

makanan kesukaannya yang ada dibuku paket masing-masing. Peserta didik reguler dapat menuliskan nama-nama binatang yang ada dibuku paket dengan arahan pendidik kelas. Peserta didik hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) dapat menuliskan nama binatang dengan dibantu *shadow teacher* dedekte dan diberitahu hurufnya dengan cara menyebut berulang-ulang dan menunjukkan hurufnya satu persatu. Peserta didik gangguan pendengaran ringan dapat menulis dengan bantuan dan bimbingan pendidik kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dalman (2016:3) mengenai menulis, yaitu suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian suatu pesan atau informasi secara tertulis dengan pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Pendidik mengecek tulisan peserta didik reguler, hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) dan gangguan pendengaran ringan satu persatu. Sembari melakukan penilaian kepada tulisan dan jawaban peserta didik. Pendidik menyuruh peserta didik untuk membaca satu persatu nama binatang dan makanan kesukaannya. Peserta didik reguler dapat membaca dengan lancar ada juga yang membacanya kurang lancar. Peserta didik hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*) dapat membaca dengan dibantu *shadow teacher* dan peserta didik gangguan pendengaran ringan dapat membaca secara pelan-pelan dengan bantuan pendidik.

c. Kegiatan Penutup

Setelah itu pendidik menanyakan dan menyimpulkan kepada peserta didik mengenai materi apa yang dipelajari pada hari ini. Peserta didik menjawab membaca suku kata **'Ka-', 'Ki-', 'Ku-', 'Ke-',** dan **'Ko-',** mengenal dan menuliskan nama-nama binatang berawalan huruf **"K"** dan makanan kesukannya. Setelah itu pendidik menyuruh peserta didik untuk mempelajari materi untuk pertemuan selanjutnya. Peserta didik menyuruh peserta didik untuk berdoa.

Hal ini terdapat pada panduan observasi yang didipotret peneliti pada saat pembelajaran berlangsung. Bahwa pendidik pada implementasi pembelajaran literasi baca tulis di kelas I sekolah inklusi SDN Sumbersari 2 Malang. Pendidik melaksanakan kegiatan penutup pada pembelajaran literasi baca dan tulis. Setelah pembelajaran pendidik menyimpulkan materi yang sudah dipelajari pada hari ini, pendidik juga mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. (OP/15/09/22)

Untuk pelaksanaan literasi baca tulis pada hiperaktif dan gangguan pendengaran ringan pendidik dan *shadow teacher* harus melaksanakannya dengan membimbing peserta didik berkebutuhan khusus secara berulang-ulang dan pelan-pelan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemendikbud (2022:28), bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan dengan pengulangan atau drill, kontekstual, pembelajaran yang ramah, bersifat sederhana, berbasis kecakapan hidup, dan menggunakan bahasa yang sederhana serta mengembangkan komunikasi yang efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pembelajaran literasi baca tulis kelas I dengan kurikulum merdeka belajar sekolah inklusi SDN Sumbersari 2 Malang dilakukan di dalam kelas untuk peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus. Pelaksanaan literasi baca tulis pendidik menggunakan media visual berupa buku

paket dan papan tulis untuk peserta didik reguler, hiperaktif/ADHD(*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*), dan gangguan pendengaran ringan. Pendidik tidak menggunakan media pembelajaran yang berbeda, akan tetapi pendidik pada pelaksananya menggunakan alat peraga pada saat pengucapannya ataupun pada saat menirukan binatang hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*), dan gangguan pendengaran ringan. Pendidik dan *shadow teacher* pada saat pelaksanaan literasi baca tulis juga menggunakan metode pengulangan untuk hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorders*), dan gangguan pendengaran ringan. Pelaksanaan literasi baca tulis di kelas I dengan kurikulum merdeka belajar sesuai dengan ATP dan modul ajar. Pendidik menyesuaikan kondisi lapangan pada saat implementasinya. Pendidik juga banyak menambahkan kegiatan awal seperti bernyanyi sesuai materi sebelumnya. Dari kegiatan pendahuluan, inti, dan akhir sesuai tidak ada yang terlewatkan pada saat pelaksanaannya.

Kepala Sekolah, untuk kepala sekolah sebaiknya merekomendasikan kepada Dinas Pendidikan Kota Malang untuk menempatkan 1 Guru Pendamping Khusus (GPK) di SDN Sumbersari 2 Malang, agar GPK dapat melayani peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SDN Sumbersari 2 Malang untuk menangani administrasi dan perangkat pembelajaran literasi baca tulis. Pendidik Kelas, untuk pendidik kelas sebaiknya mengikuti pelatihan/*workshop* agar bisa menangani anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi, kebutuhan, hambatannya. Peneliti Selanjutnya, sebaiknya memilih penelitian di sekolah inklusi dan meneliti mengenai kurikulum merdeka belajar, karena masih belum banyak penelitian mengenai kurikulum merdeka belajar di sekolah formal atau sekolah yang menerapkan sistem inklusi.

DAFTAR RUJUKAN

Anindya, dkk. 2019. *Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Volume 3, Number 2, Tahun 2019, pp. 238-245 P-ISSN: 2579-3276 E-ISSN : 2549-6174. Diunduh 26 September 2022 Pukul (15.11).

Ciptaningrum, Nidya Indrilla; Dyah Setyowati. 2018. *An Approach In Teaching Writing Skills: Does It Offer A New Insight In Enhancing Students' Writing Ability*."LLT Journal: *A Journal on Language and Language Teaching* 12: 124–33.

Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.

Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.

Kemendikbud. 2022. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2022. *Aplikasi Merdeka Mengajar Versi 1.18.0*. Diupdate 13 September 2022.

Kemendikbud. 2021. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Diunduh 26 September 2022.

Siron, dkk. 2020. *Diet Anak Attetion-Defict/Hyperactivity Disorder (ADHD (ATTENTION DEFICIT/HYPERACTIVITY DISORDERS)): Tantangan orang tua.* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha

Vol.
8(3), pp.161-169, 2020 p-ISSN: 2613-9669; e-ISSN: 2613-9650

https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD. Diunduh 14 September 2022 (10.58).

Smith, David J. 2018. *SEKOLAH UNTUK SEMUA teori dan implementasi inklusi* *Edisi Revisi*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV.Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Utami, dkk. 2022. *Analisis Kemampuan Membaca Nyaring Dengan Metode Struktural Analistik Sintetik (SAS) Pada Peserta didik Kelas 1 Sekolah Dasar IT Adzkia 3 Sukabumi.* ELSE (*Elementary School Education Journal*) Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Volume 6 Nomor 1 Februari 2022 P-ISSN: 2581-1800 dan E-ISSN: 2597-4122. Diunduh 24 September 2022 Pukul (08.45).

Wahyuni, Sri. 2010. *Cepat Bisa Baca*. Malang.

Wati, Ega Rima. 2016. *Ragam Media Pembelejaran*. Yogyakarta: Kata Pena.